

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Kesimpulan penelitian merupakan ringkasan jawaban dari permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada bab ini, peneliti akan menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti juga mengemukakan beberapa rekomendasi yang berpedoman dari hasil temuan sebagai masukan bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini.

#### 1.1 Kesimpulan

Penelitian terhadap instruktur yang melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan kerja inklusif di BPVP Surakarta, Sidoarjo dan Banyuwangi telah memberikan gambaran mendalam tentang strategi dan tantangan instruktur dalam melatih penyandang disabilitas yang beragam meliputi disabilitas daksa, netra dan rungu wicara.

Metode *systematic literature review* berhasil memaparkan gambaran penelitian sebelumnya terkait implementasi program inklusi pada ranah TVET global yang menyoroti tiga isu penting. Ketiga isu tersebut ialah terkait manfaat, tantangan, dan rekomendasi implementasi TVET inklusif bagi siswa penyandang disabilitas, pendidik atau pelatih vokasional dan lembaga pelatihan. Kemudian, metode *Virtual Focus Group Discussion* yang digunakan dapat mengidentifikasi dan mengeksplorasi strategi pembelajaran, metode asesmen yang digunakan instruktur dan tantangan yang dihadapi oleh instruktur saat melatih siswa penyandang disabilitas.

- 1 Berkaitan dengan konteks penelitian yang berfokus pada instruktur yang melatih penyandang disabilitas, hasil kajian literatur menyebutkan instruktur terkendala keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan pedagogi untuk memahami kebutuhan khusus siswa penyandang disabilitas. Kemudian, kurangnya dukungan dari instansi TVET seperti tidak adanya informasi khusus tentang disabilitas yang dialami siswa membuat instruktur kesulitan

dalam menerapkan metode atau gaya mengajar yang tepat. Instruktur mengalami kesulitan dalam membangun hubungan atau interaksi dengan siswa penyandang disabilitas. Kemudian, strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut ialah membekali pendidik dengan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi.

- 2 Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas instruktur pernah melatih siswa penyandang disabilitas daksa dan beberapa pernah melatih penyandang disabilitas sensorik. Mayoritas ragam penyandang disabilitas yang mengikuti program pelatihan di BPVP Surakarta, Sidoarjo dan Banyuwangi adalah disabilitas fisik. Salah satu strategi instruktur pada kejuruan bisnis manajemen dan kejuruan Teknologi Informasi Komunikasi yang melatih penyandang disabilitas daksa dan sensorik adalah mengatur ruangan kelas atau *worskhop* Instruktur menyediakan ruang terbuka yang cukup diantara antar meja siswa khususnya bagi penyandang fisik dengan kursi roda. Instruktur juga melengkapi fasilitas penunjang di dalam kelas seperti menempatkan kursi roda, kruk, dan mengatur *adjustable desk* untuk siswa penyandang disabilitas fisik. Sedangkan, instruktur yang menghadapi siswa penyandang disabilitas fisik dan sensorik yang mengalami kelambanan belajar melakukan strategi pembelajaran seperti memperhatikan etika berkomunikasi saat menyampaikan materi, menyederhanakan instruksi saat memberikan pembelajaran praktik, memberikan fleksibilitas dalam penugasan dan waktu pengerjaan, dan memberikan latihan tambahan diluar jam belajar. Pendekatan pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa penyandang disabilitas dapat mudah memahami materi dan melakukan tugas yang diberikan serta mampu meraih tujuan pelatihan yang telah ditetapkan. Kemudian, instruktur yang melatih penyandang disabilitas fisik dan sensorik menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Misalnya, instruktur kejuruan bisnis manajemen menggunakan media *powerpoint* yang dilengkapi dengan video pendek saat

menggunakan metode ceramah untuk memfasilitasi penyandang disabilitas rungu wicara dan netra. Di samping itu, instruktur juga memanfaatkan alat peraga dan teknologi pendamping yang adaptif dalam memfasilitasi siswa penyandang disabilitas. Misalnya, instruktur kejuruan bisnis manajemen melengkapi komputer dengan aplikasi pembaca layar atau *screen reader* untuk penyandang disabilitas netra dan instruktur kejuruan garmen aparel menggunakan mesin jahit portabel untuk penyandang rungu wicara untuk menjahit pakaian.

- 3 Instruktur melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang beragam serta berkesinambungan dengan prinsip fleksibilitas melalui penilaian unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan menggunakan metode observasi, asesmen tertulis dengan buku kerja dan buku penilaian dan tanya jawab lisan untuk mengumpulkan bukti kompetensi siswa. Prinsip fleksibilitas berkaitan dengan memberikan tugas asesmen yang disesuaikan dengan kemampuan siswa penyandang disabilitas dan memberikan waktu tambahan untuk mengerjakan tugas penilaian. Hal tersebut tercermin pada tindakan instruktur kejuruan garmen aparel yang memberikan tugas menjahit pakaian tanpa saku kepada siswa penyandang disabilitas rungu yang kesulitan untuk memahami materi pembuatan pola. Walaupun, tugas penilaian dibedakan dengan siswa non penyandang disabilitas tetapi siswa disabilitas rungu wicara tersebut sudah memenuhi tujuan pelatihan pembuatan sampel garmen.
- 4 Tantangan instruktur yang dihadapi saat melatih penyandang disabilitas secara garis besar meliputi hambatan perilaku, hambatan komunikasi, hambatan kebijakan dan hambatan fisik. Hambatan perilaku berkaitan dengan stigma negatif yang masih dipercaya oleh instruktur terkait penyandang disabilitas yang perlu dikasihani dan ketidakmampuan mereka dapat menjadi penghalang saat proses pelatihan. Kemudian, hambatan komunikasi terjadi saat proses pelatihan tatap muka yang diselenggarakan di masa pandemi Covid-19. Instruktur yang melatih penyandang disabilitas harus mengabaikan

protokol kesehatan agar dapat berkomunikasi dengan lancar khususnya dengan siswa penyandang disabilitas rungu wicara. Hambatan kebijakan berkaitan dengan belum adanya dukungan manajemen lembaga pelatihan untuk memberikan pengembangan diri bagi instruktur dan tenaga kepelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dalam memfasilitasi penyandang disabilitas. Terakhir, hambatan fisik berkaitan dengan masih terbatasnya jumlah sarana penunjang yang ramah disabilitas di lingkungan lembaga pelatihan.

## **1.2 Implikasi**

Penelitian yang telah dilakukan ini merupakan kajian ilmiah yang bersumber pada data. Hasil penelitian yang diperoleh terkait langkah-langkah strategi atau pendekatan yang dilakukan instruktur dalam melatih penyandang disabilitas dapat dijadikan petunjuk bagi instruktur atau guru vokasional yang belum pernah memiliki pengalaman melatih siswa penyandang disabilitas. Strategi pelatihan dapat dimodifikasi dan diadaptasi untuk memfasilitasi peserta pelatihan dengan karakteristik kemampuan dan kebutuhan yang beragam.

Selanjutnya, hasil temuan terkait tantangan yang dihadapi instruktur meliputi hambatan perilaku, hambatan komunikasi, hambatan kebijakan dan hambatan fisik dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak manajemen lembaga pelatihan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terkait kebijakan yang telah dilakukan.

## **1.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dikaitkan dengan tujuan maupun manfaat penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak. Pertama, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi implementasi program pelatihan inklusif pada bidang kejuruan lain yang masih berada pada ruang lingkup TVET. Kemudian, permasalahan penelitian yang diangkat perlu melibatkan empat komponen dalam ruang lingkup pelatihan yaitu tujuan pelatihan, materi, metode pelatihan dan asesmen. Rekomendasi penelitian

baru juga harus mengungkap strategi baru dalam melatih peserta penyandang disabilitas pada program pelatihan vokasional. Penelitian dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan triangulasi pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian ini hanya mengungkapkan sedikit informasi terkait dengan hal itu.

Adapun, rekomendasi untuk lembaga penyedia pelatihan baik pemerintah dan swasta perlu menginisiasi program pelatihan inklusif secara masif untuk memberikan akses kemudahan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional berkelanjutan bahwa pendidikan berkualitas merupakan hak untuk semua individu. Oleh karena itu, perlu dukungan dan komitmen dari pemerintah pusat maupun daerah terutama pada pemangku kebijakan bidang pendidikan, ketenagakerjaan, dan sosial bersama memberikan perhatian dan memfasilitasi hak masyarakat penyandang disabilitas di Indonesia untuk mengenyam pendidikan, mendapatkan pekerjaan dan upah yang layak seperti yang dimandatkan dalam Undang - Undang No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.